

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah-limpah, hal itu merupakan anugerah dan potensi besar yang dimiliki. Terbentang dari Sabang di barat hingga Merauke ke timur. Serta letak geografis yang strategis dengan luas sekitar 1.919.440 km² menunjukkan kekayaan sumber daya alam dengan berbagai macam flora, fauna, dan simpanan sumber daya alam yang melimpah. Potensi-potensi tersebut membuat Indonesia mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada dari sektor pertanian, kehutanan, kelautan, dan perikanan, peternakan, perkebunan, beserta pertambangan dan energi (Tambunan) . Sektor pertambangan mempunyai pengaruh cukup besar terhadap masyarakat dan lingkungan, dikarenakan di sektor ini dilakukan eksploitasi dan eksplorasi terhadap sumber daya alam (Wulandari, 2018). Pada hakikatnya pembangunan sektor pertambangan mengupayakan proses pengembangan sumber daya mineral dan energi yang dapat dimanfaatkan secara hemat dan optimal. Disebabkan sumber daya mineral merupakan sumber energi yang bersifat tidak dapat diperbaharui (Sonata, 2016).

Salah satu bahan tambang mineral adalah batu bara, sumber daya yang merupakan bahan bakar fosil dan sumber energi untuk pembangkitan listrik yang akan berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen. Sumber energi ini menjadi pilihan, dikarenakan fluktuasi harga di pasar dunia yang stabil, dengan demikian, semakin banyak industri di dunia yang mengalihkan fokus energi mereka ke batu bara (Indonesia Investments, 2018).

Permintaan batu bara pun sebagai energi pokok dari berbagai macam industri, berimbas kepada besarnya produksi batu bara dunia. Berdasarkan dari data British Petroleum, produksi batu bara setiap negara bergantung dari kebutuhan permintaan dalam negeri (domestik) dan luar negeri (ekspor). Produksi batu bara oleh beberapa negara produsen batu bara terbesar di dunia dapat memberikan kontribusi sebesar 89,26 % dari jumlah produksi batu bara yang ada di dunia. Sejak tahun 2016 hingga tahun 2018, Indonesia menjadi produsen batu bara terbesar ke-4 setelah Republik Rakyat Tiongkok, India dan Amerika Serikat. Berhubungan dengan jumlah produksi batu bara tersebut, Indonesia pun menjadi eksportir batu bara terbesar di dunia, karena Indonesia memfokuskan kepada ekspornya disebabkan banyaknya penerimaan devisa negara di sektor ekspor batu bara (Amrullah, 2020). Hal ini didukung dengan total cadangan batu bara dalam negeri relatif banyak jika dibandingkan dengan sumber daya fosil lainnya yakni sebesar 22,6 miliar ton atau 2,2% dari total cadangan global (BP Stastical Review of World Energy, 2018).

Pada periode pertama Bapak Presiden Indonesia Joko Widodo menekankan penguatan diplomasi ekonomi sebagai salah satu fokus politik luar negeri untuk kepentingan nasional dan kebutuhan domestik (Haryono, 2019). Di periode ini, Indonesia memiliki tantangan untuk mencapai tujuan memasarkan produk domestik yang akan dapat memenuhi permintaan negara tujuan. Berkaitan dengan peningkatan diplomasi ekonomi, Presiden Jokowi menitikberatkan pentingnya untuk meningkatkan kinerja diplomasi perdagangan Indonesia terkhusus dalam mendorong ekspor (terutama ekspor non migas). Sebagaimana tertulis dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun (RPJMN) 2015-2019. Kinerja ekspor Indonesia merupakan salah satu sasaran dalam diplomasi ekonomi. Dalam RPJMN dijelaskan bahwa pada tahun 2015-2019 target sasaran ekspor nasional ialah pertumbuhan ekspor produk non-migas, rata-rata sebesar

11,6 persen per tahun. Usaha meningkatkan ekspor Indonesia ini sebesar-besarnya untuk meningkatkan devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi dan untuk kemajuan kesejahteraan bangsa dan negara (Sabaruddin D. S.). Pada hal ini batu bara bersama kelapa sawit menjadi komoditas unggulan Indonesia pada ekspor non migas (databoks, 2019).

Kendati demikian batu bara sering dikaitkan dengan polusi yang menyebabkan gas rumah kaca bertambah dan mengakibatkan pemanasan global (Rizkita, 2015). Pada Perjanjian Paris (Paris Agreement) tahun 2016, Indonesia sendiri sudah meratifikasi untuk berkomitmen mengurangi emisi gas rumah kaca dan membatasi kenaikan suhu rata-rata global di bawah 2 derajat Celsius dan sedekat mungkin hingga 1,5 Derajat Celsius di atas tingkat pra-industri. Fokus yang kuat pada sumber energi terbarukan dan penurunan substansial dalam produksi maupun konsumsi bahan bakar fosil, merupakan tujuan dari perjanjian ini. Tentunya emisi CO₂ dari batu bara adalah sesuatu yang berlawanan dari ratifikasi tersebut (United Nations Climate Change , 2018). Bagi negara-negara penghasil energi berasal dari sumber energi fosil yang meratifikasi perjanjian tersebut, hal ini akan menjadi sebuah tantangan, tidak terkecuali Indonesia.

Pemerintah Indonesia saat ini sedang mempersiapkan untuk memanfaatkan energi batu bara lewat hilirisasi yang menjadikan batu bara sudah di proses menjadi batu bara bersih. Hal ini menjadikan situasi dilematik, di mana energi ini sering dikaitkan dengan fenomena kerusakan lingkungan dari proses produksi, pembakaran sampai konsumsi. Indonesia sendiri memiliki potensi untuk mengembangkan batu bara ter gaskan, karena 85% batu bara asal Indonesia memiliki kadar kalori menengah-rendah. Berdasarkan riset Institut Teknologi Bandung (ITB) berjudul “Study of Indonesia Low Rank Coal Utilization on Modified Fixed Bed Gasification for Combined Cycle Power Plant” (2015) menandakan batu bara Indonesia cocok dikembangkan menjadi gas sintetis (*synthetic gas*) untuk bahan bakar dari Pembangkit Listrik Tenaga Gas Uap

(PLTGU) (Gunawan, 2020). Dengan demikian Indonesia berkesempatan untuk mengembangkan proyek batu bara bersih tersebut di tahun-tahun yang akan datang (Notonegoro, 2020).

Di sisi lain Indonesia sembari mempersiapkan dan mengembangkan proyek batu bara bersih tersebut, Indonesia dihadapi oleh tantangan bagaimana mempertahankan ekspor unggulannya (databoks, 2019), diambang tekanan global yang menyudutkan penggunaan batu bara. Asumsi ini sejatinya membuat ekspor batu bara terancam lesu. Isu pembicaraan batu bara yang akan digantikan oleh energi terbarukan, menjadikan perusahaan batu bara harus bisa mulai beradaptasi (R.Ramli, 2020). Setidaknya hal ini dipengaruhi oleh kebijakan energi hijau dan kebijakan pemanfaatan batu bara di dalam negeri (Ummah, 2020).

Sementara itu ekspor batu bara sebagai salah satu komoditas devisa negara terbesar (Tempo.co, 2020), nantinya akan dapat menjadi sumber dana bagi pembangunan infrastruktur negara (Kompas.com, 2012) dan dana infrastruktur yang dapat menggerakkan Indonesia memiliki pengolahan sumber energi yang terbarukan, termasuk pengembangan industri batu bara bersih (Petriella, 2020). Pemerintah pada hal ini mengajak mitra dalam negeri dari perusahaan swasta untuk membantu permasalahan ekspor batu bara.

PT Kaltim Prima Coal (KPC) perusahaan batu bara terbesar di Indonesia (Daniel, 2019), yang menjadi perusahaan batu bara unggulan asal negeri, dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk mempertahankan ekspor produk batu bara dari dalam negeri. PT. KPC sendiri bersama PT. Arutmin adalah dua anak perusahaan PT. Bumi Resources Tbk (BUMI), yang mana pada tahun 2018 perusahaan swasta asal dalam negeri ini menyokong sebesar 1,4 miliar Dolar Amerika Serikat (Dolar AS) ke kas negara lewat pajak, royalti, iuran pegawai dan subsidi. Berkat kontribusinya bagi negeri juga, PT. KPC mendapatkan

penghargaan dari Bank Indonesia sebagai perusahaan asal Indonesia yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap devisa dan Kementerian Keuangan memberikan apresiasi terhadap penerimaan negara bukan pajak pada tahun yang sama (Dorimulu, 2019).

Perusahaan emiten asal Indonesia ini selain berperan untuk memasok penerimaan kas negara dengan menggelontorkan dananya, PT. KPC pun menjadi perusahaan yang strategis untuk menjadi mitra pemerintah dalam ekspor batu bara karena menjadi penyumbang ekspor terbesar bagi Indonesia (ESD, 2018) . Dalam hal lingkungan PT. KPC menjadi pihak yang dapat berperan untuk menjawab tuntutan energi bersih global yang bisa tidak menguntungkan Indonesia, disebabkan PT. KPC sendiri memiliki beberapa kelebihan dari perusahaan batu bara lain di Indonesia sebagai salah satu perusahaan yang berfokus terhadap lingkungan dan membangun perusahaan batu bara yang berkelanjutan. Seperti halnya program efisiensi dan perbaikan di lingkungan internal melalui penghematan penggunaan bahan bakar fosil, melakukan inovasi efisiensi untuk kelancaran operasional pertambangan, pemanfaatan oli bekas, konservasi sumber daya energi air dan listrik (swa.co.id, 2017). Reputasi ekspor batu bara Indonesia di mata dunia dengan proses yang mengedepankan efisiensi serta berpegang pada prinsip ramah lingkungan akan membuat tingkat kepercayaan pasar di dunia internasional kepada produsen batu bara dalam negeri meningkat.

Optimalisasi batu bara Indonesia untuk ekspor menjadi pilihan yang nantinya akan menjadi prioritas Indonesia di masa yang mendatang, Tantangan ini disebut membawa Indonesia kepada hilirisasi industri batu bara¹. Dalam situasi ini, ekspor batu bara ke negara-negara industri masih diperlukan untuk pembangunan dalam negeri di masa transisi (Petriella, 2020). Namun ekspor batu bara Indonesia ke luar negeri pun akan menerima dampak dari ratifikasi

¹ Pengoptimalan nilai fungsi batu bara, [Hilirisasi Batu Bara \(republika.id\)](#)

perjanjian paris yang akan menghambat ekspor batu bara dikarenakan ada 141 negara yang meratifikasi dari 194 negara yang telah menandatangani pada tahun 2016 lalu (PWYP Indonesia, 2018). Hal ini pun menjadikan tantangan ekspor batu bara Indonesia, untuk mendapatkan target devisanya.

Blok negara-negara kawasan di Asia Timur merupakan sebuah harapan bagi Indonesia untuk mendapatkan devisa dari ekspor batu bara dikarenakan kawasan tersebut merupakan blok pasar penjualan batu bara Indonesia terbesar serta sebagai mitra untuk kerja sama dalam pembaruan energi batu bara yang berkelanjutan (Aprila, 2018).

Ekspor batu bara Indonesia ke negara kawasan Asia Timur sendiri adalah ekspor yang menjanjikan. Konsumsi batu bara terbesar di dunia pada beberapa tahun ke belakang ialah Asia Timur yaitu sekitar 54% dari konsumsi batu bara di dunia. Situasi tersebut menjadikan Asia Timur sebagai pasar batu bara terbesar di dunia. Kenaikan ini disebabkan salah satunya, karena tingginya konsumsi batu bara yang dilakukan oleh beberapa negara di Asia Timur seperti Republik Rakyat Tiongkok (RRT), Jepang, dan Korea Selatan. Menurut data British Petroleum (BP), *Statistical Review of World Energy*, 2019, untuk importir terbesar dari kawasan Asia Timur pada tahun tersebut, tiga negara tersebut memiliki jumlah impor yang besar untuk melengkapi kebutuhan batu bara masing-masing negara yaitu RRT sebesar 146,5 ton, Jepang 119,7 ton dan Korea Selatan 92,7 ton (Aprila, 2018).

Walaupun ekspor batu bara Indonesia menjanjikan di kawasan ini, akan tetapi ekspor batu bara Indonesia menemukan tantangan ekspor komoditas fosil ini. Disebabkan berkomitmennya negara-negara Asia Timur untuk menghadapi pemanasan global dan pembangunan energi berkelanjutan, seperti RRT, dan Jepang kedua negara ini menghadapi masalah keamanan penggunaan energi, baik

energi fosil dan non fosil (Siva Raman Sharvini, 2018, hal. 259). RRT sendiri mengekang konsumsi batu bara dan mempersempit ruang impor batu bara dari negara-negara produsen batu bara termasuk Indonesia. Di sisi lain RRT juga mempunyai investasi besar-besaran untuk mengembangkan pembangkit energi terbarukan untuk menggantikan 70 persen penggunaan energi batu bara (Fiyanto, 2014). Hal ini diakibatkan oleh RRT ingin mengendalikan polusi yang diakibatkan batu bara (Kemp, 2019). Bersamaan dengan komitmen yang besar pada energi berkelanjutan, Jepang juga menaruh fokus sama pada energi non fosil. Dikarenakan Jepang belajar ketika mengalami krisis minyak pada tahun 1970an, dan setelah itu Jepang beralih ke konservasi energi. Selanjutnya Jepang pada tahun-tahun belakangan ini mengembangkan energi dengan panel surya, yang di mana bersaing juga dengan RRT (Siva Raman Sharvini, 2018). Selain kedua negara industri besar itu, Korea Selatan juga menurunkan penggunaan batu bara dan akan tetap impor walaupun jumlahnya mulai dikurangi (Utami, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah telah dipaparkan di atas, muncullah pembahasan yang akan menjadi fokus dari skripsi ini, yaitu “Bagaimana Strategi PT. Kaltim Prima Coal Mempertahankan Ekspor Batu bara ke Negara Asia Timur Tahun 2015-2019?”

C. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai ekspor batu bara dari perusahaan swasta dalam negeri ke Asia Timur memang tidak begitu banyak, akan tetapi dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam mendukung karya ilmiah ini. Literatur pertama adalah karya skripsi yang berjudul “Strategi PT. Arutmin Indonesia Mengembangkan Ekspor Batubara ke Negara Asia Timur” yang ditulis oleh Putri Johantin Aprila (Aprila, 2018). Dalam karya skripsi tersebut, penulis mencoba untuk menggambarkan strategi PT. Arutmin Indonesia ke Negara

Asia Timur dengan berbagai macam strategi untuk meningkatkan ekspor batu baranya, melalui upaya kerja sama dengan pemerintah. Melihat potensi besar penggunaan sumber daya yang berasal dari energi batu bara di kawasan tersebut.

Berbeda dengan karya skripsi yang membahas tentang mengembangkan ekspor batu bara PT. Arutmin Indonesia ke Asia Timur. Penulis di sini membahas tentang bagaimana PT. Kaltim Prima Coal (KPC) mempertahankan ekspor batu baranya dengan melihat perspektif global, setelah Perjanjian Paris (Paris Agreement) yang menganggap batu bara mengancam kebersihan lingkungan global (United Nations Climate Change , 2018). Karena demikian PT. KPC mendapatkan tantangan untuk mempertahankan ekspor batu baranya, terutama ke Asia Timur, yang selama ini menjadi tujuan blok utama dalam penjualan ekspor batu bara (Aprila, 2018). Setelah itu, pembahasan dalam karya skripsi ini, membahas bagaimana strategi PT. KPC dan pemerintah bekerja sama untuk menjawab tantangan membangun energi bersih yang berkelanjutan.

Literatur kedua adalah artikel jurnal penelitian yang berjudul “Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Volume Penjualan Ekspor” yang ditulis oleh tiga penulis yaitu: Yosua Halomoan Iulando Siregar, Sunarti dan M. Kholid Marwardi (Yosua Siregar, 2017) . Penelitian ini berfokus pada pembahasan PT. KPC menerapkan strategi-strategi supaya dapat meningkatkan volume penjualan baik di luar negeri dan dalam negeri. Jenis penelitian ini berupa deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal yang dapat dihubungkan dengan karya skripsi ini ialah adanya pembahasan mengenai analisis lingkungan eksternal dan internal perusahaan yang mendukung penjualan ekspor batu bara dari PT. KPC. Tertera juga dalam penelitian ini mengenai kawasan Asia Timur sebagai blok konsumen batu bara terbesar. Ini menjadikan sebuah penelitian yang mendukung bahwa PT. KPC, tidak boleh sampai kehilangan konsumen-konsumen batu bara dari berbagai negara di Asia Timur.

Literatur ketiga adalah artikel penelitian dari situs web swa.co.id yang berjudul “KPC Semangat Membara Terapkan Program Keberlanjutan” yang ditulis oleh tim Business Update dari SWA (swa.co.id, 2017). Artikel ini menjelaskan bagaimana PT. KPC melaksanakan operasional pertambangan batu bara yang bertanggung jawab. Dengan menyebutkan aspek-aspek yang dilakukan PT. KPC seperti memiliki program keberlanjutan yang beragam dan baik dari sisi peningkatan efisiensi dalam beroperasi dan menjalankan tanggung jawab di bidang lingkungan, sosial dan ekonomi.

Dalam bidang lingkungan PT.KPC memiliki program efisiensi dan perbaikan di lingkungan internal, melalui penghematan bahan bakar fosil, dan melakukan inovasi efisiensi untuk kelancaran operasional pertambangan, seperti pemanfaatan oli bekas dan konservasi sumber daya energi air dan listrik. Lalu pada bidang sosial, PT. KPC membuat berbagai macam program beberapa di antaranya yakni meningkatkan kemandirian masyarakat pasca tambang, melalui program peningkatan pendidikan dan pelatihan termasuk juga pemberian beasiswa, pemagangan dan peningkatan kesehatan masyarakat. Kemudian terakhir di bidang ekonomi, perusahaan ini memiliki lima sila dalam pemasaran batu bara yaitu konsisten mutu, bebas kontaminasi, kehandalan pengiriman, responsif dan fleksibel. Untuk mengimplementasikan ke lima sila tersebut, PT. KPC di antara lain, mempunyai program PT. KPC menerapkan sistem keterbukaan mengenai informasi operasional perusahaan, melalui *Sustainability Report* sejak tahun 2004 dan meraih juara pertama dalam ajang Sustainability Reporting Award (SRA) pada tahun 2016, yang diselenggarakan oleh National Center for Sustainability Reporting (NSCR), karena dinilai paling transparan dan sesuai dengan standar Global Reporting Initiative (GRI G4).

Pada artikel ini ada beberapa informasi yang mendukung peran PT.KPC sebagai salah satu perusahaan batu bara swasta dari Indonesia, yang memiliki kemampuan dalam

mempertahankan pemasaran batu bara kepada konsumen-konsumen luar negeri, diambang krisis kepercayaan global pada pemanfaatan energi batu bara. Meskipun begitu, berbeda dengan yang dibahas oleh artikel ini, karya skripsi penulis lebih menekankan pembahasan bagaimana PT.KPC mempertahankan ekspor batu bara di Asia Timur, dengan prinsip yang berkelanjutan, sistem yang transparan dan operasional yang efisien, sebagaimana termuat di dalam artikel dari situs web swa.co.id ini.

D. Kerangka Teoritis

Untuk menjelaskan persoalan PT. Kaltim Prima Coal dalam mempertahankan ekspor batu bara ke negara kawasan Asia Timur, penulis akan menggunakan Teori Diplomasi Ekonomi dan Teori Keunggulan Kompetitif Nasional (Teori Model Berlian Michael Porter). Dalam upaya bertujuan untuk menggambarkan penelitian ini secara teoritis.

1. Teori Diplomasi Ekonomi

Menurut Ronald Peter Barston di buku *Modern Diplomacy*, Diplomasi adalah sebuah tindakan secara praktis yang dilakukan oleh sebuah negara melalui perwakilannya dalam pelaksanaannya melibatkan negosiasi mengenai berbagai isu dalam hubungan internasional (Barston, 2006). Melansir dari *Encyclopaedia Britannica* (Encyclopaedia Britannica), diplomasi dapat dikatakan sebagai salah satu wadah yang digunakan oleh negara untuk kemudian menunjukkan dan mengkomunikasikan pendirian dan pandangannya terhadap sebuah isu atau kajian yang sedang berkembang sebagai sarana dalam perwujudan tujuan maupun kepentingan nasionalnya. Sebuah diplomasi dilakukan dengan mempengaruhi keputusan atau pandangan pihak lain melalui dialog, negosiasi beserta cara yang dilakukan tanpa kekerasan (Delanova, 2020).

Penggunaan metode tanpa ada kekerasan, disebabkan oleh penekanan melalui komunikasi yang efektif antara pihak-pihak yang berdiplomasi ini dapat membantu bagaimana caranya segala bentuk pandangan yang ada mampu dimoderasi dan dikomunikasikan. Serta adanya upaya komunikasi antar pandangan maupun perbedaan persepsi, membuat proses bagaimana pihak yang terlibat dapat memberikan pengaruh kepada pihak yang tertuju untuk mencapai kepentingannya. Dalam aplikasinya, diplomasi ekonomi menjadi salah satu bentuk diplomasi yang dilakukan oleh sebuah negara terhadap negara lain (Delanova, 2020).

Diplomasi ekonomi berkaitan dengan bagaimana suatu negara membuat dan mengambil keputusan dengan menggunakan instrumen ekonomi untuk mewujudkan kepentingan ekonomi melalui penyebaran pengaruh kepada situasi maupun kebijakan ekonomi yang ada di negara lain ataupun organisasi internasional tertentu (Arystankulova, 2018). Hal ini dapat diartikan bahwa diplomasi tersebut menekankan bagaimana perhatian besar negara terhadap kepentingan ekonomi diprioritaskan dalam melakukan hubungan internasional dengan pihak tertentu. Lalu penggunaan instrumen ekonomi sebagai media pelaksanaan menjadi alat bagaimana diplomasi ini dilaksanakan.

Diplomasi yang bertaut dengan instrumen ekonomi ini, mempunyai beberapa karakter utama, salah satunya diplomasi ekonomi sangat sensitif dan reaktif terhadap perubahan dan perkembangan pasar (Woolcock, 2007). Contohnya pada beberapa kasus, diplomasi ekonomi dapat gagal jika pasar menawarkan alternatif lainnya yang lebih menarik (Odell, 2000). Bagaimanapun, praktik diplomasi ini ialah jenis diplomasi yang langsung berhadapan

dengan kekuatan lain di samping pemerintah yakni kekuatan pasar. Selain hal tersebut, hal yang membedakan diplomasi ekonomi dengan diplomasi lain yaitu adanya peran yang cukup besar dari sektor swasta dalam proses negosiasi dan formulasi kebijakannya (Rashid, 2005).

Menurut para ekonom klasik van Bergeijk & Moons (2007) (*Economic Diplomacy and Economic Security*), diplomasi ekonomi mempunyai tiga elemen yaitu: (a) penggunaan pengaruh dan hubungan politik untuk mempromosikan dan atau mempengaruhi perdagangan dan investasi, (b) pemanfaatan aset-aset ekonomi untuk meningkatkan biaya konflik dan memperkuat hubungan yang saling menguntungkan, (c) upaya untuk mengkonsolidasikan iklim politik dan lingkungan internasional untuk mencapai tujuan-tujuannya (Killian, 2012).

Jika penulis telaah elemen di atas, maka akan ada perbedaan antara kemampuan negara-negara dalam melakukan diplomasi ekonomi. Perbedaan tersebut dapat terjadi disebabkan faktor internal maupun faktor eksternal, baik dalam kemampuan material maupun non-material. Ketimpangan diplomasi ekonomi ini dapat dilihat dari kapasitas masing-masing negara, baik yang mempunyai kapasitas yang berlebihan dan berkekurangan. Di mana dalam hal konteks ekonomi internasional dilihat rupanya sebagai negara maju dan berkembang. Berdasarkan pendapat Kishan S, Rana (2007) membagi tipologi diplomasi ekonomi menjadi empat jenis yakni *Traditional*, *Niche-Focused*, *Evolving* dan *Innovative* (Rana, 2007). Perbedaan ini dapat dijadikan gambaran awal dari klasifikasi dan identifikasi tipe diplomasi ekonomi yang dijalankan oleh berbagai negara (Killian, 2012).

Di halaman selanjutnya ini penulis akan menyertakan tipologi diplomasi. Tabel ini berisikan hubungan antara 8 elemen yang ada di diplomasi ekonomi dan 4 jenis diplomasi ekonomi.

Table 1.1
Tipologi Diplomasi Ekonomi

	Traditional	Niche-Focused	Evolving	Innovative
External Economic Management	Handled by the trade & economic ministries; little involvement of MFA	Promotion concentrates on the identified niche	Some coordination between trade and foreign ministries; contestation also likely	Joined-up and other cooperative arrangements
Policy Management	Limited role for MFA, frequent turf battles	Good internal coordination	Inter-ministry or cabinet level coordination; tending towards improvement	Institutionalised management, strong teamwork
Role of Non-State Actors	Episodic, depends on personality	Variable	New procedures, strong networking	Harmonisation with all stakeholders
Economic Aid: Recipient	Handled by economic agencies, seldom coordinated with MFA	Limited coordination	Networking between the aid management agency and MFA	'Graduated' out of aid receipt, or close to that stage
Economic Aid: Donor	Unlikely to be an aid donor	Unlikely to be an aid donor	Modest program, usually covering technical cooperation	Expanding programme, run by MFA in harmony with trade promotion agencies
Trade Promotion	Often handled by a commercial cadre, outside MFA control	Limited focus on commercial promotion, outside the niche area	Cooperative arrangements, often integration of political and economic work	Well coordinated activities, role model in range of activities
Investment Promotion	Handled by domestic agencies, limited role of the diplomatic system	Active use of embassy network	MFAs and embassies work actively with home agencies, often at individual initiative	Strong team effort, based in institutional arrangements
Regional Diplomacy Role	Usually reactive	Focused on preferred niche area	Active	Innovative, exploitation of potential

Sumber: (Rana, 2007)

Pada era Presiden Jokowi periode pertama, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2015-2019, penguatan diplomasi ekonomi menjadi salah satu dari 8 arah kebijakan yang disepakati. Selain Kementerian Luar Negeri (Kemlu), instansi pemerintah terkait seperti Kementerian Perdagangan, Kementerian Pariwisata, Kementerian Keuangan, Bank Indonesia, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), turut berperan untuk mendukung diplomasi ekonomi Indonesia. Akan tetapi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, seharusnya juga menjadi pelengkap dalam diplomasi ekonomi. Dikarenakan Indonesia memiliki potensi ekspor non-migas di dalam sektor batu bara. Yang aturan pemanfaatan sumber daya mineral ini diatur dan diawasi oleh Kementerian ESDM (Sabaruddin S. S., 2017).

Dengan tidak ikutnya Kementerian ESDM di dalam kesatuan diplomasi ini, memperlihatkan kurangnya sinkronisasi di dalam tubuh diplomasi ekonomi Indonesia untuk melihat potensi yang ada untuk diambil manfaat dan keuntungannya dari batu bara. Di sisi ini jenis diplomasi ekonomi *Policy Management* Indonesia di bidang batu bara yang potensial sebagai komoditas ekspor andalan terhambat. Dikarenakan Kementerian terkait yang memiliki pengetahuan lebih dalam tentang batu bara dan juga pihak regulatornya yang berwenang membuat kebijakan tentang batu bara untuk dimanfaatkan dan dijual dengan tepat sasaran di pasar global batu bara tidak ikut disertakan. Ini menandakan salah satunya minimnya koordinasi antar lembaga (Tine Ratna Poerwantika, 2019). Menandakan di dalam poin kebijakan diplomasi ekonomi Indonesia masih *Traditional*.

Peran aktor swasta banyaknya mempengaruhi dinamika ekonomi suatu negara baik yang ditujukan di dalam negeri maupun ke luar negeri. Aktor ini mencakup lembaga swadaya masyarakat, media, perusahaan dan bahkan individu (Tine Ratna Poerwantika, 2019). Dalam kaitannya dengan ekspor batu bara. Hal ini melibatkan PT. KPC sebagai perusahaan batu bara terbesar yang mengelola batu bara dari proses produksi hingga ekspor diikuti sertakan andilnya *Role of Non-State Actors* di Indonesia yang mengajak PT. KPC sebagai rekan dalam diplomasi ekonomi bidang batu bara, dapat menjadi katalisator ekspor batu bara. Dikarenakan produk ekspor batu bara Indonesia sendiri merupakan unggulan ekspor Indonesia, bersama komoditas kelapa sawit (databoks, 2019).

Begitu pun juga pemerintah mempercayakan PT. KPC untuk proyek gasifikasi batu bara dalam bentuk *coal to methanol*, yang nantinya akan membuat produk-produk pupuk dari batu bara. Di tahap ini pemerintah mempunyai hubungan dengan pihak swasta sampai kepada *Evolving*, hingga ada buktinya kerja sama lanjutan selaras dengan rencana pemerintah untuk mengembangkan produk batu bara. Walaupun sebelumnya kerja sama diplomasi ekonomi batu bara ini juga tetap dapat ditingkatkan hingga tahap *Innovative*, dengan harmonisasi kepada *stakeholders* mineral dan pertambangan (Mulyana, 2019).

Regional diplomacy role Indonesia sendiri sudah berhasil mengikat dua kerja sama besar berkaitan batu bara beberapa contohnya yakni dengan Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan Jepang. Asosiasi Pertambangan Batubara Indonesia (APBI) dan China National Coal Association (CNCA) telah melakukan MoU yang mana oleh Ketua APBI sendiri Pandu Sjahrir dianggap bisa menjadi wadah untuk

berbagi informasi dan pengetahuan dari sisi ekspor, batu bara Indonesia di prioritaskan oleh RRT baik dari sisi pasokan maupun harga, serta efisiensi dan ramah lingkungan untuk persoalan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Pembuatan nota kesepahaman ini tak ayal, dikarenakan dari kebutuhan kedua belah pihak. Indonesia sebagai ekspor batu bara terbesar ke RRT sebesar 120-130 juta metrik ton atau sekitar 25% pangsa ekspor batu bara Indonesia di tahun 2018. Di sisi lain, RRT mencakup 45% dari total impor batu bara yang mereka produksi lebih dari 3 miliar metrik ton pada tahun yang sama (Arvianty, 2019).

Sedangkan untuk hubungan bilateral kerja sama energi Indonesia dan Jepang, kedua negara sudah mempunyai wadah kerja sama yang mengkhususkan untuk kebutuhan energi yang penting bagi kedua negara. Perjanjian itu dinamakan Indonesia Japan Energi Forum (IJEFF) yang sebelumnya diselenggarakan pada tahun 2000 di Jakarta. Kerja sama ini membahas mengenai pemaksimalan energi yang ada di kedua negara. Indonesia dan Jepang merealisasikan kerja sama tersebut dalam pengembangan energi pada tahun 2011 dan mengkhususkan program kerja sama dalam bidang energi batu bara pada tahun 2009 dengan nama Indonesia Japan Coal Policy Dialogue (IJCPD). Kerja sama bidang energi batu bara ini, pada dasarnya merupakan adanya ekspor komoditas batu bara Indonesia ke Jepang dan peningkatan kualitas batu bara layaknya pengembangan batu bara berjenis rendah dengan kadar air tinggi (Katsro, 2020).

Tahap peran diplomasi ekonomi regional Indonesia untuk pengembangan ekspor batu bara di kawasan Asia Timur ini mempunyai tanda bahwa Indonesia sudah sampai di peran *innovative*, Karena Indonesia sudah melakukan kerangka perjanjian kerja

sama berkelanjutan dengan optimasi dari kualitas batu bara dari kedua negara. Produksi PT. KPC pada tahun 2018 dengan jumlah sebesar 57 ton, terhitung sebagai produksi batu bara terbesar dalam negeri. Dari total jumlah produksi tersebut setidaknya RRT mengimpor sebanyak 15% dan Jepang 9,5% batu bara hasil dari PT. KPC. Di s ini terbukti bahwa PT. KPC menjadi salah satu perusahaan swasta sebagai ujung tombak bagi Indonesia di sektor ekspor batu bara (Dorimulu, 2019). Perjanjian RRT dan Jepang terhadap Indonesia bagi PT. KPC menjadikan faktor plus untuk tetap menjalankan ekspor batu baranya ke negara kawasan Asia Timur dan pemasukan dananya dapat menjadi devisa bagi kas negara.

2. Teori Keunggulan Kompetitif Nasional

Teori yang dikemukakan oleh Michael Porter (1990), adalah hal-hal yang harus dimiliki atau dikuasai oleh setiap negara atau perusahaan untuk mengembangkan keunggulan kompetitifnya terutama di teknologi, tingkat kewirausahaan yang tinggi, tingkat efisiensi atau produktivitasnya yang tinggi, kualitas yang tinggi dari produk yang dihasilkan, promosi luas dan agresif, tenaga kerja dan tingkat keterampilan yang bagus, modal dan prasarana serta sarana yang mencukupi, jaringan distribusi di dalam dan terutama di luar negeri yang luas juga dikelola secara profesional (Porter, 1990).

Dalam Teori ini terdapat empat determinan atau faktor-faktor yang menentukan Keunggulan Kompetitif Nasional. Empat hal ini adalah; kondisi faktor, kondisi permintaan, industri terkait dan industri pendukung, dan strategi perusahaan, struktur, dan persaingan.

a) Kondisi faktor,

Merujuk pada faktor-faktor yang ada di faktor produksi yaitu tenaga kerja, sumber

daya alam, modal dan infrastruktur. Pendapat Porter, faktor ini bukan terpaat dengan faktor sumber daya dari masing-masing negara karena sering kali yang memiliki kelebihan sumber daya memiliki kemungkinan tidak memanfaatkan dengan baik sumber dayanya. Di sisi lain negara yang memiliki kelangkaan sumber daya cenderung lebih kompetitif, dikarenakan kelangkaan yang ada dapat mendorong banyak langkah inovatif.

b) Kondisi permintaan,

Merujuk pada tersedianya pasar domestik yang sudah siap bersaing. Pasar ini ditandai dengan kemampuan dalam menjual produk-produk superior, kondisi ini didorong melalui permintaan barang dan jasa berkualitas disebabkan keterdekatan antara hubungan perusahaan dan pelanggan. Sehingga terjalin hubungan yang membuat industri dalam negeri menjadi lebih baik.

c) Industri terkait dan industri pendukung,

Merujuk pada sinerginya industri terkait dengan industri pendukung, sehingga berujung pada peningkatan daya saing perusahaan. Porter mengembangkan model dari faktor situasi seperti ini dengan *industrial cluster* atau *agglomeration*, yakni menjadikan *potential technology knowledge spillover* pada nantinya akan meningkatkan daya saing dalam pasar terkait.

d) Strategi perusahaan, struktur, dan persaingan,

Ini berkaitan pada strategi dan struktur yang ada di sebagian besar perusahaan dan intensitas persaingan pada industri tertentu. Faktor strategi perusahaan setidaknya berdasar pada dua aspek yakni pasar modal dan pilihan karir individu. Pasar modal dalam negeri

memberikan pengaruh pada strategi perusahaan, sedangkan individu biasanya membuat keputusan karir mengacu pada peluang dan nama baik. Suatu negara akan memiliki daya saing di mana mereka memiliki atribut kunci yang dianggap prestisius. Struktur dibangun untuk menjalankan strategi. Intensitas persaingan yang tinggi guna mendorong perusahaan menjadi lebih inovatif (Undergraduate Program Business Creation, 2017).

Menurut Michael Porter Faktor lain yang memiliki peran penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif nasional adalah peran pemerintah dan kesempatan. Peran pemerintah yang dimaksud bukan menjadi bagian pemain di industri, melainkan membuat kewenangan yang dimiliki untuk menjadi fasilitator, katalisator dan tatanan yang baik bagi industri untuk bertumbuh. Peran ini akan mendorong industri untuk mencapai level daya saing tertentu. Lantas hal-hal tersebut contohnya dapat diaplikasikan melalui kebijakan insentif seperti subsidi, pendidikan, perpajakan, fokus pada penciptaan dan penguatan di sisi faktor kondisi, dan menegakkan parameter industri yang baik (Undergraduate Program Business Creation, 2017).

Di dalam situasi ini untuk meraih keunggulan kompetitif nasional dengan pesaing di dalam negeri maupun di luar negeri, PT. Kaltim Prima Coal (PT. KPC) dapat dianggap sebagai perusahaan batu bara unggulan Indonesia di kancah perdagangan internasional. Menurut teori ini PT. KPC perlu untuk mengembangkan perusahaannya dengan melakukan banyak inovasi, perbaikan di faktor produksi agar lebih efisien serta ramah lingkungan dan fokus kepada keoptimalan tata kelola sumber daya manusia yang semuanya itu dilakukan berdasarkan teknologi.

Ada dua hal yang penulis anggap dapat menjadi yang merepresentasikan PT. KPC sebagai perusahaan batu bara yang unggul dan keberlanjutan di Indonesia. Di antara lain:

- 1) Tata kelola yang baik di dalam PT. KPC berdasarkan inovasi untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul,

PT. KPC dalam faktor ini pada akhirnya memiliki proses rekrutmen karyawan yang sangat baik. Berdasarkan prinsip-prinsip *Good Mining Practice*, PT. KPC merekrut dengan berbagai proses berdasarkan kompetensi dan keahlian, program-program pengembangan dan pelatihan karyawan, evaluasi kinerja berkala, serta paket remunerasi. Proses rekrutmen tersebut membuat PT. KPC terus menjadi salah satu perusahaan batu bara terdepan dalam negeri di dalam industri batu bara (kpc.co.id).

- 2) Diferensiasi Produk Unggulan Batu bara PT. KPC

Batu bara PT. KPC diminati di berbagai belahan dunia, salah satunya terutama di negara kawasan Asia Timur. Di mana sebagian negara-negara konsumen membeli dan memanfaatkannya untuk menjadi pembangkit tenaga listrik, pabrik baja dan industri-industri lainnya (Yosua Siregar, 2017). Batu bara produk PT. KPC, dikenal mempunyai batu bara *bituminous* dan *subbituminous* jenis batu bara paling bersih yang sesuai untuk penggunaan pembangkit listrik serta juga digunakan di industri semen dan baja (Ivalandari, 2010).

Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor batu bara terbanyak di dunia (Amrullah, 2020), dapat mengandalkan PT. KPC sebagai perusahaan yang dapat menjadi ujung tombak dalam mempertahankan ekspor batu bara, di era di mana ekspor batu bara secara kuantitas mulai menurun jual belinya, dikarenakan efek dari konsekuensi ratifikasi Perjanjian Paris, energi baru dan terbarukan (EBT) dan proses pengalihan energi yang ramah lingkungan di berbagai negara mulai marak. Tujuan akhir dari PT. KPC yang terpercaya dalam produksi ramah lingkungan juga bertanggung jawab dan sebagai salah satu perusahaan yang dipercaya untuk hilirisasi batu bara di dalam beberapa waktu ke depan (Mulyana, 2019).

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis sementara PT. Kaltim Prima Coal untuk mempertahankan ekspor batu bara ke negara kawasan Asia Timur dengan:

1. Dapat memanfaatkan perjanjian kerja sama di bidang batu bara melalui diplomasi ekonomi pemerintah Indonesia dengan berbagai negara di kawasan Asia Timur. Sehingga dapat mengoptimalkan penjualan ekspor batu bara ke negara-negara industri tersebut
2. Mengembangkan keunggulan perusahaan PT. KPC dalam membuat program perusahaan batu bara yang berkelanjutan melalui prinsip yang dipunyai yakni dengan *Good Mining Practice (GMP)* dan membuat strategi dalam penjualan yang sesuai dengan permintaan pasar batu bara di kawasan Asia Timur. Yakni jenis batu bara paling bersih dan cocok digunakan untuk industri baja, semen dan pembangkit listrik.

F. Metodologi

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik, di mana penelitian dilakukan dengan sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan memahami objek sesuai dengan apa yang ada. Dalam penelitian ini penulis berupaya untuk menjelaskan mengenai strategi yang dilakukan PT. Kaltim Prima Coal mempertahankan ekspor batu bara pada ke Asia Timur pada tahun 2015-2019.

2. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan informasi dan data menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan sumber data primer dari wawancara pihak pemasaran PT. KPC dan melalui teknik *literature review* (tinjauan pustaka) dengan jenis sumber data yang digunakan berasal dari sumber data sekunder, yakni dari laporan internal perusahaan, jurnal, artikel, skripsi, dan buku.

3. Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu memfokuskan sesuatu pengamatan pada suatu fenomena yang ada supaya menghasilkan analisa yang menyeluruh.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam karya tulis ini, penulis akan membatasi ruang penelitian dan berfokus pada data-data dari tahun 2014-2021 serta tambahan dari tahun-tahun sebelumnya hanya jika diperlukan untuk keperluan sebagai data pendukung, dari dimulainya pengambilan data dari masa periode pertama Presiden Joko Widodo ketika beliau menyampaikan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun (RPJMN) 2015-2019, yang adanya penyampaian fokus terhadap

penguatan diplomasi ekonomi Indonesia, di mana Indonesia juga difokuskan untuk meningkatkan ekspor selain minyak dan gas. Yakni di mana ekspor selain minyak dan gas, adalah batu bara termasuk sebagai komoditas ekspor unggulan yang harus ditingkatkan Indonesia. Lalu penulis akan mengambil data-data dari PT. Kaltim Prima Coal, dan ekspor batu bara Indonesia dari tahun 2015-2019. Penelitian ini akan membatasi pengambilan data hingga penelitian ini berakhir dilakukan, pada tahun 2021.

H. Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan, Menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tinjauan Pustaka, Kerangka Dasar Teori, Hipotesis, Jangkauan Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II. Profil Singkat PT. Kaltim Prima Coal (KPC) dan Kawasan Asia Timur Sebagai Tempat Ekspor Batu Bara Yang Strategis, menjelaskan tentang sejarah berdiri dan profil PT. Kaltim Prima Coal (KPC) secara singkat. Kemudian menjelaskan secara deskriptif bagaimana Asia Timur dapat menjadi wilayah strategis PT. KPC untuk mengeksport batu baranya .

BAB III. Pemanfaatan PT. Kaltim Prima Coal (KPC) Terhadap Diplomasi Ekonomi Pemerintah Pada Bidang Batu Bara Dan Strategi Perusahaan Mempertahankan Ekspor Batu Bara ke Kawasan Asia Timur Melalui Keunggulan Kompetitifnya, menjelaskan bagaimana PT. KPC mempertahankan ekspor batu bara ke kawasan Asia Timur pada tahun 2015-2019 dan memanfaatkan peluang ekspornya pada tahun-tahun selanjutnya dengan memanfaatkan diplomasi ekonomi dari Pemerintah Indonesia. Dilanjutkan menjelaskan tentang strategi apa saja yang telah dilakukan oleh PT. Kaltim Prima Coal (KPC) dalam mempertahankan ekspor batu bara di Asia

Timur pada periode yang sama melalui keunggulan kompetitif yang dimiliki perusahaan di cakupan perusahaan tambang batu bara nasional, diambang situasi mulai menurunnya kepercayaan dunia kepada sumber energi batu bara.

BAB IV . Kesimpulan